

## HIGIENE SANITASI PEDAGANG DENGAN PERILAKU PEDAGANG MAKANAN JAJANAN DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

*Higiene sanitation traders with behavior traders in the basic school of Banguntapan sub-district, Bantul Yogyakarta*

Hironimus B. Kahlasi<sup>1</sup>, Heni Febriani<sup>1\*</sup>, Siti Uswatun Chasanah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Wira Husada

\*Email : febrianiheni1987@gmail.com

### Abstrak

**Latar Belakang:** Masalah kesehatan yang diakibatkan oleh kontaminasi makanan sampai saat ini masih sangat tinggi. Kontaminasi yang terjadi pada makanan dan minuman dapat menyebabkan makanan tersebut menjadi media bagi suatu penyakit. Penyakit yang ditimbulkan oleh makanan yang terkontaminasi disebut penyakit bawaan makanan (food-borne diseases). Penyakit yang terjadi karena penyediaan makanan yang tidak higienis seperti diare, gastroenteritis, hepatitis dan keracunan makanan. Kontaminasi pada makanan dan minuman disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip higiene sanitasi. Pengetahuan yang kurang ini menyebabkan pertimbangan hati atau sikap seorang pedagang ketika berjualan kurang baik. Hal ini menyebabkan perilaku ketika berjualan tidak memperhatikan kebersihan lingkungan maupun kebersihan diri. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik sangatlah diperlukan sebagai salah satu bentuk upaya preventif untuk mengatasi masalah gizi dan berbagai kejadian penyakit. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan di Sekolah Dasar, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan. **Metode:** Analitik observasional dengan pendekatan cross sectional dengan teknik random sampling, serta analisis spearman Rank. **Hasil:** Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan di Sekolah Dasar, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Higiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan. Ada hubungan antara Pengetahuan Tentang Higiene Sanitasi Dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan. Ada hubungan antara Sikap Tentang Higiene Sanitasi Dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

**Kata kunci :** Pengetahuan, sikap, Perilaku, higiene, sanitasi, pedagang, makanan jajanan, Sekolah Dasar

### Abstract

**Background:** Health problems caused by food contamination are still very high. Contamination that occurs in food and drinks can cause these foods to become a medium for a disease. Disease caused by contaminated food is called food-borne diseases. Diseases that occur due to the provision of unhygienic foods such as diarrhea, gastroenteritis, hepatitis and food poisoning. Contamination of food and beverages is caused by a lack of knowledge about sanitary hygiene principles. This lack of knowledge causes consideration of the heart or attitude of a trader when selling poorly. This causes behavior when selling does not pay attention to environmental cleanliness and personal hygiene. Therefore, increasing knowledge, attitudes, and good behavior is needed as a form of preventive efforts to overcome nutritional problems and various diseases. **Objective:** To find out the relationship between knowledge and attitudes about sanitation hygiene and the behavior of street food vendors in elementary schools, Banguntapan sub-district, Bantul, Yogyakarta. This study uses. **Research Method:** Observational analysis with cross sectional approach with random sampling technique, and spearman rank analysis. **Results of the study:** There is a relationship between knowledge and attitudes about sanitation hygiene and the behavior of street food vendors in the Primary School, Banguntapan District, Bantul, Yogyakarta. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge with attitudes about sanitary hygiene in street food snacks. There is a relationship between Knowledge about Sanitary Hygiene and Snack Food Snacking Behavior. There is a relationship between Attitudes About Sanitary Hygiene and Snack Food Snacking Behavior at the Banguntapan District Primary School, Bantul, Yogyakarta

**Keywords :** Knowledge, attitude, Behavior, hygiene, sanitation, traders, food snacks, Elementary School

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan yang terdapat di Indonesia sangatlah kompleks, mulai dari belum teratasinya masalah kesehatan penyakit menular, sudah diperparah dengan semakin meningkatnya penyakit tidak menular dan masalah kesehatan lain. Masalah kesehatan yang begitu beragam disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebersihan, kesehatan lingkungan, kesehatan kerja, gizi dan pola makan, dan faktor demografi serta faktor social dan budaya. Dari faktor-faktor ini menurut Khomsan (2010), gizi dan makanan merupakan salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan di Indonesia. Kesehatan makanan meliputi berbagai aspek diantaranya hygiene dan sanitasi. Penerapan hygiene dan sanitasi yang kurang baik akan menyebabkan terjadinya penyakit bawaan makanan (*food borned disease*), (Susana, 2008).

Menurut WHO (2010)<sup>3</sup> penyakit bawaan makanan merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling banyak membebani dan paling banyak ditemukan. Data WHO tahun 2012 menunjukkan terdapat 600 juta penduduk keracunan dengan 420 ribu orang meninggal dimana 125 ribu diantara berusia dibawah 5 tahun. Pada tahun 2014 Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), menginformasikan telah terjadi 43 kasus insiden keracunan makanan diberbagai wilayah Indonesia. Salah satu kejadian keracunan makanan disebabkan oleh pangan jajanan sebanyak 15 insiden keracunan dengan jumlah korban 468 orang dan terdapat 1 orang meninggal, serta 1 insiden keracunan akibat pangan jasa boga/katering dengan jumlah korban 748 orang.

Sampai saat ini kasus penyakit bawaan makanan atau keracunan makanan masih cukup tinggi terutama anak sekolah dasar. Makanan yang selama ini diduga menjadi penyebab kasus-kasus tersebut berasal baik dari makanan keluarga

maupun makanan-makanan yang diperjual belikan oleh pedagang jajanan disekitar Sekolah Dasar. Diare di Yogyakarta sebanyak 99338 kasus, berdasarkan data Riset Kesehatan Nasional (RISKESDAS)<sup>5</sup> 2013 keajdian diare di Kabupaten Bantul sebanyak 4,57/1000 penduduk, khusus untuk Kecamatan Banguntapan 305 kasus. Pada tahun 2016 terjadi kasus keracunan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Kasus keracunan ini terjadi karena kurangnya penerapan prinsip hygiene sanitasi oleh pedagang makanan jajanan dan pengawasan dari pihak sekolah. Pedagang kurang dibekali dengan pengetahuan tentang hygiene dan sanitasi, yang diketahui oleh sebagian besar pedagang adalah hanya sebatas kebersihan dari makanan yang disajikan saja, tanpa melihat persyaratan dan prinsip-prinsip hygiene sanitasi makanan (Arisman, 2009)<sup>6</sup>.

Dari hasil survei dan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada para pedagang makanan jajanan di lingkungan Sekolah Dasar di wilayah kerja Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang terdapat 33 Sekolah Dasar dan jumlah pedagang makanan jajanan sebanyak 130 orang dengan 3 sekolah yang tidak terdapat pedagang jajanan diluar sekolah maupun kantin karena sekolah tersebut memasak sendiri makanan untuk karyawan dan siswa-siswi sekolah tersebut. Pedagang jajanan yang terdapat disetiap sekolah dasar yang ada di Kecamatan Banguntapan menjual aneka macam jajanan pasar yang disajikan atau dijual di sekitar lingkungan Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil wawancara dari 24 orang pedagang makanan jajanan (16 orang pedagang tidak menetap, dan 8 orang pedagang makanan jajanan yang menetap). Dari 24 pedagang yang diwawancara menggunakan instrument untuk menilai pengetahuan yaitu PERMENKES RI No 942/Menkes/SK/VII/2003<sup>7</sup> tentang Pedoman

Persyaratan Higiene Sanitasi Makanan Jajanan. Didapatkan 20 orang yang kurang mengetahui tentang persyaratan dan prinsip higiene sanitasi makanan, yang mereka ketahui higiene dan sanitasi makanan hanyalah sebatas keadaan makanan yang bersih dan siap untuk dikonsumsi, sedangkan dari proses penyiapan bahan, pengangkutan dan persyaratan fasilitas sanitasi yang lain tidak diketahui.

Hasil survei menunjukkan ada sebagian kecil pedagang memiliki pengetahuan yang cukup tetapi karena keterbatasan ekonomi, perilaku mereka kurang memperhatikan prinsip hygiene sanitasi makanan, terutama pedagang yang berjualannya tidak tetap disuatu tempat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku pedagang makanan jajanan yang ada di sekitar lingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan masih belum sesuai dengan pengetahuannya. Pedagang makanan jajanan tidak menunjukkan sikap yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, misalnya mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan, pedagang tahu hal itu perlu dilakukan tetapi karena kebiasaan yang sudah sering dilakukan sehingga pedagang sering tidak mencuci tangan sebelum menyiapkan makanan. Dari sikap inilah perilaku pedagang juga sering tidak sesuai dengan pengetahuan.

Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat konsumen dalam hal ini anak-anak Sekolah Dasar yang tingkat aktifitasnya sangat tinggi, sering kali langsung membeli dan mengkonsumsi makanan yang di jual tanpa melihat higiene sanitasi makanan tersebut. Dengan adanya pengawasan yang kurang, memudahkan akses pedagang makanan jajanan bisa berjualan dimana

saja, sehingga kemungkinan timbulnya kasus keracunan makanan bisa terjadi. Namun demikian kehadiran pedagang makanan jajanan di sekolah dasar hendaknya tidak dilarang, karena hal ini juga berperan dalam menopang perekonomian terutama di sektor informal (Rahmawati, 2009)<sup>8</sup>. Kasus keracunan ini akan terus bertambah apabila tidak adanya pengawasan dan inspeksi yang baik. Hal ini sangatlah mengkhawatirkan apabila pengetahuan dan sikap pedagang tentang higiene sanitasi makanan jajanan kurang maka kemungkinan akan berpengaruh pada perilaku penjamah makanan yang tidak sehat dan akan menyebabkan timbulnya masalah kesehatan (Rusdin, 2013)<sup>9</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu studi penelitian tentang higiene sanitasi makanan yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survei, wawancara dan observasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 pedagang dan di lakukan random sampling sebanyak 40 pedagang. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner yang diujivalidkan dan juga lembar observasi. Penelitian ini menggunakan pengujian *univariat*, *bifariat*, dan *multivariate*, dengan pengujian *spearman rank* dan *regresi logistic* dengan derajat kepercayaan 95% dengan menggunakan uji analisis statistik program SPSS 17. Dengan pengambilan keputusan jika diperoleh hasil  $P < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak.

**HASIL PENELITIAN**

**Karakteristik Responden**

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	47,5
	Perempuan	21	52,5
Umur	< 40 Tahun	5	12,5
	41-45 Tahun	6	15,0
	46-50 Tahun	10	25,0
	51-55 Tahun	13	32,5
	>55 Tahun	6	15,0
Pendidikan Terakhir	SD	32	80,0
	SMP	8	20,0
Total		40	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang (52,5%). Pedagang makanan jajanan yang berjualan paling banyak berusia 51-55 tahun dengan jumlah 13 pedagang

(32,5%). Dengan tingkat pendidikan tertinggi sekolah menengah pertama 8 (20%) responden, sedangkan pendidikan terakhir sekolah dasar sebanyak 32 (80%) responden.

**Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pedagang**

**Tabel 2. Hasil Uji Univariat Variabel Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pedagang**

	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pengetahuan	Kurang Baik	29	72,5
	Baik	11	27,5
Sikap	Kurang Baik	33	82,7
	Baik	7	17,5
Perilaku	Kurang Baik	34	85
	Baik	6	15
Total		40	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pedagang makanan jajanan di sekitar lingkungan Sekolah Dasar di Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta masih kurang baik dengan jumlah 29 (72,5%) responden

memiliki pengetahuan yang kurang. Sikap pedagang makanan masih kurang baik dengan jumlah 33 (82,7%) responden. Pedagang makanan jajanan memiliki perilaku kurang baik sebanyak 34 (85%) responden.

**Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Pedagang Makanan Jajanan**

**Tabel 3. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pedagang Makanan Jajanan**

No	Pengetahuan Pedagang	Sikap Pedagang				Total	P value	Koefisien Korelasi	
		Kurang Baik		Baik					
		f	%	F	%				
1	Kurang Baik	28	70	1	2,5	29	72,5	0,00	0,600
2	Baik	5	12,5	6	15	11	27,5		
	Total	33	82,5	7	17,5	40	100		

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa terdapat 28 responden (70%) pedagang makanan jajanan memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang baik. Sedangkan 6 (15%) orang memiliki pengetahuan baik dan juga sikap tentang higiene sanitasi yang baik. Terdapat 5 (12,5%) pedagang memiliki pengetahuan yang baik namun sikap tentang higiene sanitasinya kurang baik. Hubungan antara pengetahuan dengan sikap pedagang

makanan jajanan tentang higiene sanitasi adalah 0,600 (koefisien korelasi) dan signifikansi pada alfa 5%. Nilai *p-value* sebesar 0,00 (<0,05), maka terdapat hubungan yang kuat dan positif moderat antara pengetahuan dengan sikap tentang higiene sanitasi oleh pedagang makanan jajanan di Sekolah Dasar, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

**Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan**

No	Pengetahuan Pedagang	Perilaku Pedagang				Total	P value	Koefisien korelasi	
		Kurang Baik		Baik					
		f	%	f	%				
1	Kurang Baik	28	70	1	2,5	29	72,5	0,01	0,525
2	Baik	6	15	5	12,5	11	27,5		
	Total	34	85	6	15	40	100		

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang yang memiliki pengetahuan tentang higiene sanitasi dan perilaku pedagang yang kurang baik sebanyak 28 (70%) dan yang pengetahuannya kurang baik namun perilakunya baik ada 1 (2,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 6 responden (15%) berpengetahuan baik namun perilakunya buruk, dan yang berpengetahuan baik dan perilakunya

baik ada 5 orang atau sekitar 12,5%. Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi antara Pengetahuan tentang higiene sanitasi dan perilaku pedagang makanan jajanan didapatkan hasil sebesar 0,525. Kriteria korelasi ini berada pada tingkat korelasi cukup. Untuk tingkat signifikansi dilihat dari nilai *p-value* sebesar 0,01 (<0,05) maka hubungan variabel pengetahuan tentang higiene sanitasi dan perilaku pedagang makanan jajanan signifikan.

**Tabel 5. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan**

No	Sikap Pedagang	Perilaku Pedagang				Total	P value	Koefisien korelasi	
		Kurang Baik		Baik					
		f	%	f	%				
1	Kurang Baik	32	80	1	2,5	33	82,5	0,00	0,782
2	Baik	2	5	5	12,5	7	17,5		
	Total	34	85	6	15	40	100		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pedagang yang memiliki sikap tentang higiene sanitasi dan perilaku kurang baik sebanyak 32 (80%) pedagang. Terdapat 1 atau 2,5 % responden memiliki sikap kurang baik dan perilakunya baik. Sedangkan sikap pedagang makanan jajanan tentang higiene sanitasi yang baik dan perilakunya kurang baik sebanyak 2 orang (5%). Untuk sikap tentang higiene sanitasi yang baik dan perilakunya baik sebanyak 6 responden (15%). Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan hasil sebesar 0,782 dengan signifikansi alfa sebesar 5%. Dari hasil ini menunjukkan hubungan antara sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan memiliki hubungan yang kuat. Hasil signifikansi yang didapatkan yaitu nilai *p-value* sebesar 0,00 (<0,05), sehingga signifikansi hubungan antara variabel sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan sangat signifikan.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Pedagang Makanan Jajanan

Hasil penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan dengan instrument kuisioner ini menunjukkan pengetahuan pedagang makanan jajanan tentang higiene sanitasi sebagian besar masih kurang dengan frekuensi 29 (72,5%). Sebagian besar pedagang makanan jajanan memiliki pengetahuan yang kurang tentang prinsip-

prinsip higiene seperti mencuci tangan sebelum mengolah dan menyajikan makanan. Dari penelitian ini juga menunjukkan pengetahuan pedagang yang kurang tentang sanitasi khususnya tentang penyimpanan makanan dimana pedagang menyimpan makanan yang sudah jadi dengan bahan makanan mentah pada tempat yang sama, membuang limbah cucian sembarangan, mencuci tangan dalam ember. Pedagang makanan jajanan belum mengetahui tujuan menggunakan Pakaian kerja yang bersih dan juga tujuan mencuci tangan menggunakan sabun.

### Sikap Pedagang Makanan Jajanan

Hasil penelitian sikap tentang higiene sanitasi pedagang makanan jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, dilakukan terhadap 40 responden dengan jumlah pertanyaan kuisioner sebanyak 20 pertanyaan. Penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil 33 (82,7%) pedagang memiliki sikap yang kurang baik dan 7 (17,5%) pedagang memiliki sikap baik. Sikap pedagang makanan jajanan yang kurang baik ini seperti pedagang makanan jajanan mengetahui manfaat dari memakai penutup rambut tetapi sering penutup rambut tidak digunakan. Hal lain yang menunjukkan sikap pedagang makanan jajanan kurang baik ini dilihat dari sikap pedagang makanan jajanan yang membuang limbah cair hasil cucian peralatan makan yang mengandung *detergen* ke lingkungan. Prinsip higiene sanitasi

yang tidak dipenuhi ini salah satunya yaitu pedagang makanan jajanan tahu bahwa mencuci tangan harus menggunakan sabun namun kebiasaan pedagang makan jajanan mencuci tangan tetapi tidak menggunakan sabun. Kebiasaan mencuci

### **Perilaku Pedagang Makanan Jajanan**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 40 responden (Pedagang makanan jajanan) di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan. Didapatkan hasil 34 (85%) pedagang makanan jajanan memiliki perilaku yang kurang baik dan 6 (15%) pedagang makanan jajanan memiliki perilaku yang baik dan memenuhi prinsip hygiene sanitasi. Perilaku pedagang makanan jajanan yang kurang baik diantaranya yaitu tidak memakai penutup rambut. Dari hasil observasi dapat diketahui sebanyak 31 pedagang makanan jajanan tidak menggunakan penutup rambut. Hal ini bisa menyebabkan kontaminasi apabila rambut jatuh dan masuk ke dalam makanan. Perilaku pedagang makanan jajanan yang kurang baik lainnya yaitu perilaku mencuci tangan di dalam ember dan menggunakan air yang kotor serta masih ada pedagang yang menggunakan perhiasan seperti cincin dan gelang dalam menangani makanan, masih terdapat pedagang yang merokok. Dari hasil penelitian 17 (42,5%) pedagang makanan jajanan merokok ketika mengolah dan menyajikan makanan. Hasil pengamatan yang dilakukan ini juga menunjukkan pedagang makanan jajanan yang berbicara meghadap makanan sebanyak 21 (52,5%). Hasil pengamatan yang dilakukan terdapat pedagang makanan jajanan yang tidak memperhatikan kebersihan kuku tangan dan juga pakaian kerja. Dari penelitian yang dilakukan sebanyak 24 (60%) pedagang makanan jajanan memiliki kuku yang panjang. Pedagang makanan jajanan ketika melakukan pengolahan makanan jajanan menggunakan pekayan kerja yang kurang

tangan menggunakan sabun dibawah air mengalir sebelum menangani makanan bertujuan untuk memperkecil terjadinya risiko kontaminasi bakteri dari tangan ke makanan (Winarno, 2014):

bersih dan tidak menggunakan celemek. Dari hasil penelitian ini 22 (55%) pedagang makanan jajanan menggunakan pakaian kerja yang tidak bersih.

### **Hubungan Pengetahuan tentang Higiene Sanitasi dengan Sikap Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.**

Berdasarkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) hubungan pengetahuan tentang hygiene sanitasi dengan sikap pedagang makanan jajanan sebesar 0,682 (alpha 5%). Nilai korelasi 0,600 berada diantara  $> 0,5-0,75$  yang artinya kedua variabel (Pengetahuan tentang hygiene sanitasi dengan sikap pedagang makanan jajanan) memiliki hubungan yang kuat (Sarwono, 2009). *Sperman Rank* (Rho) menghasilkan nilai Signifikansi sebesar 0,000. Nilai uji signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang hygiene sanitasi dengan sikap pedagang makanan jajanan di sekolah dasar Kecamatan Banguntapan, Yogyakarta. Hasil penelitian pada tabel 15 menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tentang hygiene sanitasi yang kurang baik dengan sikap pedagang makanan jajanan yang kurang baik sebanyak 28 pedagang (70%), sedangkan pengetahuan tentang hygiene sanitasi baik dengan sikap pedagang makanan jajanan yang baik sebanyak 6 pedagang (15%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan juga didapatkan hasil tabulasi silang yaitu pengetahuan kurang baik namun sikap baik 1 (2,5%). Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh faktor kebudayaan yang dimiliki oleh pedagang tersebut yang mempengaruhi pertimbangan hati untuk

menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan, sehingga untuk itu sekolah diharapkan memasang tulisan peringatan untuk berdagang yang sehat dan lebih selektif lagi dalam memberikan izin berdagang di sekitar lingkungan sekolah.

#### **Hubungan Pengetahuan tentang Higiene Sanitasi dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.**

Pengukuran mengenai hubungan pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan dilakukan menggunakan uji *Sperman rank* (Rho) didapatkan hasil signifikansi atau nilai *p-value* sebesar 0,01 (<0,05) yang artinya pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan memiliki hubungan. Dari hasil tabulasi silang didapatkan hasil pedagang makanan jajanan yang memiliki pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan perilaku yang kurang baik sebanyak 28 pedagang (70%) sedangkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dan perilakunya baik ada 1 pedagang (2,5%). Pedagang yang memiliki pengetahuan tentang higiene sanitasi baik dengan perilaku kurang baik sebanyak 6 responden (15%) sedangkan yang memiliki pengetahuan tentang higiene sanitasi dan perilaku baik sebanyak 5 responden (12,5%). Adanya pedagang yang berpengetahuan kurang baik namun perilakunya baik disebabkan karena pengalaman berjualan yang lebih lama sehingga perilaku dalam berjualan lebih baik untuk menjaga kebersihan diri dan kebersihan makanan. Untuk itu Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul diharapkan bekerjasama dengan sekolah untuk mengkoordinir agar lebih meningkatkan pengawasan mengenai pedagang makanan jajanan, dan sebaiknya pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul untuk melakukan pelatihan dengan

menjadikan pedagang yang berpengalaman sebagai role model.

#### **Hubungan Sikap tentang Higiene Sanitasi dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.**

Hasil pengukuran mengenai hubungan sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan dilakukan menggunakan uji *Sperman rank* (Rho) didapatkan hasil signifikansi atau nilai *p-value* sebesar 0,00 (<0,05) yang artinya sikap tentang higiene sanitasi dengan perilaku pedagang makanan jajanan memiliki hubungan. Uji korelasi koefisien didapatkan hasil 0,688. Nilai korelasi 0,821 berada diantara > 0,5-0,75 yang artinya kedua variabel (Sikap tentang higiene sanitasi dengan sikap pedagang makanan jajanan) memiliki hubungan yang kuat (Sarwono, 2009).

Berdasarkan hasil tabulasi silang terdapat 32 (80%) responden memiliki sikap kurang baik dan perilaku kurang baik namun 1 (2,5%) responden memiliki sikap kurang baik tetapi perilakunya baik. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh dari orang lain baik itu teman sahabat maupun keluarga yang membuat pedagang makanan jajanan memiliki sikap kurang baik tetapi perilakunya baik. Hal ini sesuai dengan teori Purnawijayanti (2008) yang mengatakan bahwa sikap seseorang dapat dirubah dengan dilihat melalui perilakunya dengan adanya pengaruh dari orang-orang yang berda di sekitarnya sehingga fungsi sikap sebagai *value expensif* atau pengekspresian sikap ditentukan juga oleh orang-orang yang berpengaruh pada dirinya, Sehingga sangat diharapkan agar para pedagang tidak hanya mencari keuntungan saja tetapi juga saling membantu dalam menjaga dan menerapkan higiene sanitasi makanan jajanan, bisa dengan membentuk organisasi sehingga lebih mudah dalam bekerjasama.



### Hubungan antara Pengetahuan dan sikap tentang higiene sanitasi dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan

Hubungan antara variabel pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan variabel sikap berdasarkan pengukuran multivariate memiliki hubungan yang signifikansi 0,05 yang artinya keduanya memiliki hubungan yang cukup erat, sedangkan nilai *Odd Ratio* 14,771, yang artinya variabel pengetahuan tentang higiene sanitasi berpeluang berhubungan dengan variabel sikap sebesar 14,771%. Sedangkan hubungan variabel pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan perilaku memiliki nilai *p-value* 0,03 atau sangat berhubungan untuk model 1. Sedangkan untuk model 2 nilai *p-value* sebesar 0,018 yang artinya pada pengujian model ke dua ini hubungan keduanya lebih signifikan, dengan peluang berhubungan sebesar 33,878 %

### KESIMPULAN

1. Pengetahuan pedagang makanan jajanan tentang higiene sanitasi di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan kurang baik (72.5%)
2. Sikap pedagang makanan jajanan tentang higiene sanitasi di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan kurang baik (85%)
3. Perilaku pedagang makanan jajanan tentang higiene sanitasi di sekolah dasar kecamatan banguntapan kurang baik (87.5%)
4. Terdapat hubungan antara Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Higiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dengan nilai *p-value*  $0.00 < 0.05$ , dan uji koefisien korelasi sebesar 0.682.
5. Ada hubungan antara Pengetahuan Tentang Higiene Sanitasi Dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dengan nilai *p-value*  $0.04 < 0.05$  dan hasil uji koefisien korelasi sebesar 0.444.
6. Terdapat hubungan antara Sikap Tentang Higiene Sanitasi Dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, dengan nilai *p-value*  $0.00 < 0.05$ , dan hasil uji koefisien korelasi sebesar 0.688.
7. Variabel pengetahuan paling berhubungan dengan variabel perilaku dengan nilai *Odd Ratio* 33,878% dan nilai *p-value* 0,018.

### SARAN

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul  
Sebaiknya melakukan pengawasan serta pembinaan terhadap penjual untuk meningkatkan kualitas makanan yang akan di jual dengan melakukan pelatihan tentang Higiene sanitasi dengan menggunakan role model dari pedagang yang berpengalaman dan berperilaku baik.
2. Bagi Pedagang Makanan Jajanan  
Pedagang makanan jajanan sebaiknya melakukan perilaku hidup bersih dan sehat terkait higiene sanitasi makanan Pedagang makanan jajanan membentuk kelompok pedagang sehingga mudah saling berbagi informasi tentang higiene sanitasi dan bekerjasama dengan pihak sekolah dan Dinas Kesehatan.
3. Bagi Sekolah Dasar  
Sekolah dasar sebaiknya meningkatkan pengawasan dalam pemberian izin pada pedagang yang akan berjualan di lingkungan sekolah agar memperhatikan higiene sanitasi. Memasang tulisan atau poster peringatan tentang dampak penjualan makanan yang tidak memperhatikan higiene sanitasi.
4. Bagi Peneliti Lain  
Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain yang berhubungan dengan

pengetahuan sikap dan perilaku tentang higiene sanitasi pada pedagang makanan jajanan. Perlu dilakukan penelitian tentang keberadaan kuman dalam makanan jajanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2007. *Pengawasan Dan Persyaratan Hygiene Dan Sanitasi Tempat - Tempat Pembuatan Dan Penjualan Makanan Dan Minuman (TP2M) Di Indonesia*. Surabaya, Instalasi Penerbitan Akademi Penilik Kesehatan Teknologi Sanitasi Surabaya
- Arisman, 2009. *Buku Ajar Ilmu Gizi Keracunan Makanan*. Jakarta. EGC
- Badan Pengawas Obat dan Makanan No: HK.00.05.5.1.1639. *Pedoman Cara Produksi Pangan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga*. (CPPB-IRT).
- BPOM, 2014, Materi Penyuluhan Keamanan Pangan Bagi Penyuluh Kemanan Pangan Industri Rumah Tangga, Jakarta.
- Khomsan, Ali. 2010. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Permenkes RI, 2003. Nomor 942/MENKES/SK/VII/2003. *Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan*. Jakarta
- Peraturan Walikota Yogyakarta, 2010. Nomor 64/2010. *Hygiene Sanitasi Pengolah Pangan Wilayah Yogyakarta*. Yogyakarta
- Rusdin, 2013. *Hubungan Antara Higiene dan Sanitasi Lingkungan Warung dan Praktek Pengolahan Mie Ayam dengan Angka Kuman*. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, 2009. *Prinsip Sanitasi Makanan*. Surabaya, Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Sanitasi Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan.
- Susana, 2008. *Kesehatan Lingkungan dan Perspektif Islam*. Jakarta, Kencana.purwidjaja. 1995. *Enam Prinsip Dasar Penyediaan Makanan di Hotel, Restoran dan Jasaboga*. Majesty.
- WHO, 2010, *Penyakit Bawaan Makanan Fokus Pendidikan Kesehatan*, terjemahan oleh Andry Hartono, Jakarta: EGC
- Winarno. 2014. *Keamanan Pangan*. Bogor. M. Biro. Press Cet. I